

Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka

The Study of Education History: Hamka Character Education Thinking

Dyah Kumalasari ¹, Yoga Ardy Wibowo ^{2*}

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

¹ dyah_kumalasari@uny.ac.id; ² yoga.ardy@gmail.com

*Penulis koresponden

Abstrak

Artikel ini secara khusus mengkaji tentang pemikiran Pendidikan salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal orang sebagai Buya Hamka, sering juga disebut Hamka saja. Hamka merupakan seorang ulama sekaligus seorang pemikir. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mencoba mengungkap tentang pemikiran Pendidikan karakter seorang Hamka serta relevansi pemikiran Hamka mengenai pendidikan karakter bagi pendidikan nasional saat ini. Hamka merupakan ulama serba bisa, kelahiran Minangkabau yang tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar otodidak yang cerdas dan berhasil. Pemikiran Pendidikan Hamka khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dimulai pada tahun 1936 saat menjadi redaktur majalah *Pedoman Masyarakat* dan berbagai buku relevan yang ditulisnya sampai dengan tahun 1963 ketika gagasannya ikut berperan dalam pendirian sekolah Islam Al-Azhar di Indonesia. Pendidikan menurut Hamka tidak terlepas dari fungsi dan tujuannya yang melekat untuk mendidik karakter atau akhlaq seseorang. Pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi pada manusia berlandaskan nilai-nilai agama yang dirumuskan menjadi nilai-nilai universal untuk segala aktivitas manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Pendidikan yang di dalamnya sarat dengan ajaran nilai karakter menurut Hamka menjadi penting untuk kemajuan suatu bangsa karena akan menjadi pewaris sebuah generasi yang maju dan berperadaban. Pemikiran Hamka mengenai Pendidikan, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter memiliki relevansi dengan pendidikan nasional pada saat ini. Pendidikan karakter holistik berbasis agama dan budaya menjadi satu solusi yang mempunyai urgensi untuk diterapkan dengan menekankan proses dan substansi.

Kata Kunci: Sejarah Pendidikan, Pemikiran Hamka, Pendidikan karakter

Abstract

This article examines explicitly the educational thoughts of one of the leading figures in Indonesia in Indonesia, namely Haji Abdul Malik Karim Amrullah or what people know as Buya Hamka, often called Hamka. Hamka is a scholar as well as a thinker. This article results from research that reveals the thoughts on character education from Hamka and its relevance to current national education. Hamka's educational studies, especially those related to character education, began in 1936 when he was the editor of the Pedoman Masyarakat magazine and various relevant books he wrote until 1963. His ideas played a role in the establishment of the Al-Azhar Islamic school in Indonesia. According to Hamka, education cannot be separated from its function and purpose to educate one's character or morality. Character education in Hamka's thinking is an effort to develop human potentials based on religious values formulated into universal values for all human activities as individual and social beings. Hamka believes that education full of character values is vital for the progress of a nation because it will produce an advanced and civilized generation. Hamka's thoughts on education, particularly about character education, have relevance to current national education. Holistic character education based on religion and culture is a solution that needs to be applied by emphasizing process and substance.

© 2021 oleh Dyah Kumalasari, Yoga Ardy Wibowo

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi Creative Commons Attribution (*CC BY NC*) di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

Keywords: *History of Education, Hamka's thoughts, character building*

1. Pendahuluan

Pendidikan secara umum dapat dimaknai sebagai upaya manusia untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik berupa jasmani maupun rohani. Pendidikan secara historis telah dijalankan sejak adanya kehidupan manusia di bumi. Pendidikan telah menjadi bagian penting dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan kemudian akan memengaruhi semua daya yang masuk ke dalam peradaban manusia baik dari aktivitas di rumah, sekolah, tempat ibadah, masyarakat atau gabungan dari keseluruhannya (Seeley, 2015).

Ilmu Pengetahuan (Iptek) merupakan salah satu sumbangan dari hasil pendidikan. Iptek digunakan manusia mengefisienkan pekerjaannya. Namun, iptek juga menjadi penyebab kerusakan jika manusia menggunakannya dengan tidak bijak. Seperti adanya peperangan menggunakan senjata canggih, ataupun adanya perbudakan, imperialisme, maupun kolonialisme yang muncul dengan berbantuan teknologi. Untuk itu teknologi bukanlah standar kebenaran maupun solusi dari masalah kemanusiaan. Sehingga penting sekali adanya hasil pendidikan yang membentuk karakter seseorang yang mampu menggunakan iptek tersebut dengan baik (Agung, 2018).

Pendidikan karakter bukanlah merupakan suatu gagasan yang baru melainkan sama saja maknanya dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Pada masa Plato misalnya, pendidikan karakter adalah tujuan dari persekolahan. Selain mendidik seseorang untuk menjadi cerdas secara intelektual, sekolah juga perlu mengajarkan norma dan kesusilaan yang baik agar seseorang mampu menggunakan kecerdasannya untuk kebaikan (Lickona, 2018). Sehubungan dengan itu, Pendidikan karakter mempunyai tiga substansi pokok yaitu untuk mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan suatu hal yang membedakan dengan hanya sekadar pendidikan moral (Lickona, 1991).

Kaitannya dengan pendidikan karakter, terdapat salah satu tokoh di Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang

dikenal sebagai Buya Hamka merupakan seorang ulama sekaligus seorang pemikir. Sebagai salah satu praktisi pendidikan dan seorang pemikir tentang pendidikan, Hamka telah menuangkan gagasannya mengenai pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai pokok dan universal dari agama. Pemikirannya tersebut terinspirasi dari sebuah hadits yang dikutipnya dalam salah satu bukunya *Lembaga Budi "Innama bu'itsu li utammima makarimal akhlaq*, yang artinya adalah Aku (Muhammad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti mulia." Menurut Hamka dengan karakter tersebut Nabi Muhammad mampu menghadapi berbagai persoalan sosial dalam kehidupannya (Hamka, 2014).

2. Metode

Data-data yang didapatkan dalam artikel ini diperoleh dan dianalisis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dipilih kajian dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari data-data masa lampau hasil pemikiran Hamka khususnya di bidang Pendidikan. Metode sejarah digunakan untuk melakukan kajian kritis, ilmiah dan objektif dalam rangka merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah merupakan proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis bukti peninggalan masa lalu untuk diinterpretasikan dan digabungkan menjadi fakta-fakta yang selanjutnya disusun menjadi penelitian sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian yang dipakai adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo, yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi, dan (5) penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kehidupan Hamka

Hamka lahir di tepi Danau Maninjau, di sebuah kampung yang bernama Tanah Sirah, Dataran Tinggi Sumatra Barat pada 17 Februari 1908 (Hamka, 2018). Hamka terlahir dari pasangan bernama Muhammad

Rasul atau dikenal sebagai Abdul Karim Amrullah yang dipanggil Haji Rasul dengan istrinya yang bernama Safiyah. Ibu Hamka merupakan seorang keturunan dari penjaga adat Minangkabau, sedangkan Haji Rasul merupakan ulama terkemuka yang merupakan keturunan Kaum Paderi. Abdul Malik Karim Amrullah sejak lahir telah dituntut impian besar oleh kedua orang tuanya. *Mamaknya* menginginkan Malik (nama kecil Hamka) ketika dewasa menjadi *mamak pusaka* yaitu seseorang yang menjaga harta tua dan menegakan adat. Sedangkan Haji Rasul berharap Hamka bisa meneruskan perjuangannya dalam menegakan agama (Historia, 2018).

Hamka kemudian tumbuh dari seorang anak kecil yang terkenal nakal menjadi seorang yang mudah bergaul, seorang pemikir yang revolusioner dan kemudian banyak orang mengingatkannya sebagai Ulama karismatik dengan berbagai keahlian. Hamka merupakan seorang redaktur dan penulis di berbagai surat kabar dan majalah, sastrawan, sejarawan, seorang guru, aktivis Muhammadiyah, seorang pejuang revolusi, seorang pegawai negeri, seorang politikus dan terakhir merupakan seorang ketua Majelis Ulama Indonesia.

Sumber Intelektualitas Hamka

Salah satu hal unik dari perjalanan hidupnya Hamka adalah ia tidak mengenal pendidikan sampai pada tingkat tinggi. Pendidikan formalnya pada tahun 1916-1923 hanya di sekolah Desa, Diniyah Padang dan sekolah Sumatra Thawalib sampai pada tingkat VII. Pengalaman dan cara belajar otodidak telah membentuk intelektualitas dan karakter seorang Hamka (Historia, 2018). Intelektualitas dan kepribadian Hamka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, dan sumber-sumber bacaannya sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Alam Minangkabau

Hamka lahir di masa pergerakan nasional sebagai seorang anak Minang sebuah wilayah yang dikatakan sebagai pelopor masa pergerakan selain pula Jawa (Ricklefs, 2016). Kondisi tersebut menjadikan Hamka tumbuh menjadi seorang yang mengenal berbagai pemikiran. Selain itu Minangkabau mempunyai adat dan budaya yang unik.

Salah satunya adalah dalam diri orang Minang dipengaruhi oleh adat budaya yang berisi *raso jo pareso* (rasa dan periksa). Rasa bersumber dari hati atau perasaan sedangkan periksa bersumber dari otak atau pikiran. Perpaduan diantara keduanya melahirkan budi pekerti yang kuat khas Minang (Zainuddin, 2014).

2. Haji Rasul dan Sutan Mansur

Haji Rasul dan Sutan Mansur merupakan keluarga sekaligus pembentuk pribadi dari Hamka. Melalui ayahnya Haji Rasul, Hamka mendapat ilmu agama dan pengalaman yang luas. Satu hal besar yang diwariskan oleh Haji Rasul adalah prinsip tentang kebebasan berpikir dan berpendapat. Sedangkan dengan kakak Iparnya Sutan Mansur Hamka mendapatkan intisari dari Islam yang lebih hidup dan dinamis, serta melalui aktivitas Muhammadiyah sebagai basis pembaruan Islam yang modern.

3. Beragai Literatur dari Mesir

Sumber yang memengaruhi selanjutnya adalah literatur yang dibacanya khususnya yang berasal dari Mesir. Kegemaran membaca yang dimulainya sejak kecil telah mengantarnya menjadi seorang pribadi yang mempunyai pengetahuan yang luas. Berbagai jenis buku telah dibacanya mulai dari masalah tentang agama, sastra, sejarah, filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Bagi Hamka, Mesir telah memberinya inspirasi dari berbagai jurnal dan buku berbahasa Arab juga bacaan pemikiran "Barat" yang berasal dari Mesir. Mesir juga bukan saja terkenal dengan negara bercorak Islam yang kosmopolitan dan modern, melainkan juga terdapat berbagai tokoh yang ikut menginspirasi seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, hingga Manfaluthi yang telah dibawanya ke Indonesia melalui sebuah novel yang membesarkan namanya sekaligus menimbulkan kontroversi, yaitu *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* (Salim, 2012).

Peran Hamka dalam Pendidikan

Terdapat beberapa poin yang dapat dipelajari dari kiprah Hamka di bidang pendidikan. *Pertama* adalah Hamka ikut menyelaraskan kerangka pendidikan mengikuti perkembangan zaman modern dengan tetap mengedepankan sikap selektif

terhadap nilai-nilai “Barat” yang masuk. Hamka dalam hal ini telah ikut mendirikan sekolah modern seperti Tabligh School dan Kuliyatul Mubaligh.

Kedua adalah *prototipe* Hamka sebagai salah satu contoh pendidik pada zamanya yang mampu memperkenalkan beberapa metode baru di dalam pembaruan awal seperti metode diskusi, mengarang, dan darmawisata. Sehingga Hamka dikenal muridnya sebagai pribadi yang menarik dan selalu ditunggu kehadirannya di dalam kelas. Seperti muridnya dari Tabligh School di Makasar yang rela menyusulnya ke Minangkabau untuk menjadi muridnya.

Ketiga adalah kerangka dan tujuan pendidikan yang menekankan pada pentingnya pendidikan karakter bersumber dari agama sebagai pembangunan jati diri bangsa Indonesia. Pemikirannya tersebut yang kemudian dituliskannya dalam Majalah *Pedoman Masjaakat* serta berbagai buku yang ditulis setelahnya dari tahun 1936 sampai dengan tahun 1963 ketika Hamka ikut menyumbang gagasannya mengenai pendirian Sekolah Islam Al-Azhar di Indonesia.

Pemikiran Hamka Mengenai Pendidikan Karakter

1. Konsepsi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dimaknai Hamka sebagai serangkaian proses mendidik atau upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam usaha untuk membentuk dan menumbuhkan watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai nilai agama dan kemanusiaan sehingga diharapkan anak mampu mengembangkan keseluruhan potensinya dengan baik. Pendidikan karakter diharapkan dapat menimbulkan sikap bagi seseorang untuk bisa membedakan suatu hal yang baik dan suatu hal yang buruk. Pada akhirnya pendidikan karakter merupakan upaya membentuk perilaku dan peran seseorang dengan berbagai latarbelakang agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan karakter bukan hanya dipengaruhi oleh sifat bawaan manusia dari lahir. Melainkan terdapat faktor luar yang tidak kalah penting yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah

(Hamka, 2014). Karakter akan tumbuh melalui pembiasaan seseorang untuk memahami suatu keadaan dan melakukan perubahan di dalam suatu pendidikan. Karakter juga tumbuh tergantung bagaimana motivasi seseorang untuk menerima suatu nilai dan pengetahuan. Bagaimana kemudian seseorang mengusahakan hidupnya, cara berpikir, tepatnya berpikir dan seberapa jauh memandang. Untuk itu pendidikan karakter juga harus berorientasi kepada suatu kerangka untuk menimbulkan pengalaman yang membentuk suatu sudut pandang yang luas (Hamka, 2014).

Pendidikan karakter dilangsungkan melalui pendidikan lingkungan yang menyeluruh dimulai dari lingkungan keluarga sebagai gerbang pertama seorang anak mendapatkan nilai-nilai karakter dari orang tua. Kemudian lingkungan sekolah yang merupakan miniatur dari realitas sosial yang mempunyai peran strategis melalui seperangkat kurikulum dan seorang pendidik profesional yang mendidik dan menanamkan hal-hal kebaikan secara bersama. Terakhir, lingkungan masyarakat yang menjadi realitas sosial dalam anak bergaul bersama dalam lingkungan yang lebih luas. Jika lingkungan masyarakat tersebut baik maka seorang anak akan mudah untuk mengambil nilai-nilai dari pendidikan karakter.

Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa berjalan secara terpisah karena akan selalu memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Tidak mungkin anak hanya akan hidup di dalam masyarakat atau keluarga saja, atau hidup di dalam sekolah yang rata-rata mempunyai jam operasional selama 6 jam. Agar dapat berjalan secara maksimal dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter seseorang, seluruh komponen lingkungan pendidikan perlu bekerjasama secara integral dan harmonis.

Pendidikan karakter kemudian berusaha untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri manusia. Potensi merupakan kemampuan manusia yang dapat dikembangkan sebagai upaya pembentukan pribadi secara utuh dan berfungsi mendorong segala aktivitas manusia. Potensi atau kemampuan tersebut berupa

potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*). Ketiganya terkait satu sama lain untuk menunjang eksistensi manusia (Nizar, 2008).

Tanpa mengesampingkan rasio dari ketiganya, Hamka sebenarnya lebih cenderung menekankan kepada pendidikan jiwa. Menurut Hamka, potensi akal dan fisik hanya merupakan alat atau sarana, sementara potensi jiwa merupakan bagian inti dari manusia karena daya-daya emosi jiwa dapat teraktualisasikan melalui rasa intelektual, rasa indrawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomi, rasa religius dan perasaan lainnya. Potensi Jiwa akan muncul jika potensi fisik maupun akal telah diselaraskan menurut kehendak yang baik (Nizar, 2008).

Tugas pendidikan karakter adalah membawa perkembangan potensi anak dengan maksimal dan mengarahkan ke dalam koridor kemajuan yang berperadaban (Nizar, 2008). Beberapa yang dibutuhkan dari proses pendidikan karakter adalah menjaga dan memelihara potensi dari peserta didik, mengembangkan berbagai potensi dengan sarana pendukung, mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu kepada kebaikan, dan yang terakhir proses pendidikan dalam rangka membantu menemukan, mengembangkan dan mengarahkan potensi anak dilakukan dengan metode yang tepat sesuai perkembangan zaman.

2. Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter kemudian harus juga membentuk warga negara yang mencintai bangsanya sendiri. Hamka termasuk orang yang memegang prinsip "Cinta tanah air sebagian dari iman". Tidak beriman jika seorang warga negara tidak mencintai tanah airnya sendiri, untuk itu cinta tanah air menjadi suatu kewajiban yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Rasa cinta kepada tanah air kemudian dapat diaktualisasikan kepada usaha seseorang untuk ikut memajukan bangsanya (Musyafa, 2019).

Pentingnya pembangunan karakter adalah bahwa karakter individu merupakan pembentuk karakter bangsa. Dengan adanya pendidikan karakter, bangsa Indonesia harus mempunyai karakter yang kuat sehingga mampu membangun peradaban

yang maju dengan coraknya sendiri. Hamka membawa visi pendidikan karakter karena yakin akan dapat membawa perubahan karakter bangsa Indonesia. Menurut Hamka, setelah lepas dari penjajahan, yang harus dilakukan bangsa Indonesia adalah melepas sisa-sisa penjajahan yaitu mentalitas yang dibentuk oleh bangsa penjajah yang tidak sesuai dengan pribadi asli dan membuat pribadi menjadi lemah (Hamka, 2014).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diperlukan dalam pembangunan dan sebagai modal menjadi bangsa dan berperadaban adalah rasa percaya diri, tujuan atau cita-cita, kemauan, kemerdekaan berpikir dan berpendapat, pemahaman luas, keberanian, empati, integritas dan juga evaluasi diri. Nilai-nilai karakter tersebut kemudian diharapkan Hamka sebagai modal bagi bangsa Indonesia membangun corak peradaban dengan jiwanya sendiri. Di tengah kemajuan teknologi dan himpitan peradaban "Barat" yang mempunyai dua sisi, Hamka ingin agar bangsa Indonesia tetap berkemajuan dalam sains dan industri. Lebih tepatnya bangsa Indonesia dapat menjadi modern tanpa menjadi kebarat-baratan atau dalam artian mampu memilah nilai yang sesuai dengan budaya bangsa sendiri.

3. Relevansi Agama dan Pendidikan Karakter

Hamka memaknai keagamaan tidak hanya berhenti kepada hubungan antara makhluk dengan Tuhan tetapi juga tentang penggugahan akal dan perasaan tentang keharusan dan kepantasan dalam kehidupan pribadi dan sosial (Taufik Abdullah dalam Afif, 2008: 86). Pada konteks pendidikan karakter, di dalam agama menurutnya tidak hanya tentang menjalankan ibadah secara ritus saja melainkan segala aktivitas seperti perekonomian, pemerintahan, pendidikan, sampai kepada aktivitas sehari-hari yang dilakukan manusia adalah berkaitan dengan beribadah.

Melalui tasawuf modern, Hamka kemudian mengajak seseorang untuk memahami agamanya dengan baik. Tasawuf menurut Hamka bukan merupakan sifat membenci kehidupan dunia dan mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Tasawuf yang benar adalah manusia yang ikut meleburkan diri ke dalam masyarakat,

bergaul baik dengan masyarakat karena manusia selalu membutuhkan satu sama lain. Tasawuf modern selanjutnya mengajarkan manusia untuk terus berusaha mewujudkan tujuan dan cita-citanya dengan kemauan dan usaha. Hamka menggarisbawahi bahwa Tasawuf modern merupakan alat bagi manusia untuk terus memperbaiki akhlaknya dan mengedepankan pikiran rasional agar mampu meraih kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan mencapai kebahagiaan.

Potensi dari manusia yang telah disebutkan di atas kemudian perlu diikat dengan nilai-nilai dari agama. Pendidikan karakter harus didasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan. Sebab, pendidikan modern akan membawa ke arah kerusakan jika meninggalkan nilai-nilai dari agama. Salah satu alasan bahwa kekuatan akal tidak bisa dijadikan dasar tunggal jika tidak ada nilai rohani yang diisi dengan agama. Bila berpegang pada nilai-nilai dari agama, manusia setidaknya akan mempunyai tiga sifat yaitu malu untuk berbuat tercela, sifat *amanah* atau dapat dipercaya dan sifat *shiddiq* atau keinginan untuk berusaha benar dan lurus (Hamka, 2015).

Agama dapat menjadi sumber kemajuan jika setiap agama di Indonesia mampu mengupayakan nilai toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai sepenuh hati perbedaan sebuah agama satu dengan yang lainnya tanpa ikut mencampuri urusan keyakinannya (Hamka, 2016: 216). Toleransi kemudian bisa diartikan sebagai sikap saling tolong menolong satu sama lain serta hidup rukun tanpa membedakan latar belakang agama atau apapun. Lebih lanjut prinsip yang perlu dijadikan acuan bersama dalam bertoleransi adalah adanya persamaan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat. Terdapat persamaan tentang adanya nilai-nilai yang selalu mengajarkan berbuat baik tanpa membeda-bedakan agamanya, terdapat kesamaan untuk tidak memaksa seseorang menganut agama atau kepercayaan lain, dan terakhir setiap agama terdapat perbedaan dasar seperti kitab suci, nabi, dan tata cara beribadah yang harus dihargai bersama (A. Ubaedillah,

2015).

Hamka ingin menjadikan agama sebagai dasar dari nilai-nilai yang membentuk karakter manusia Indonesia. Seperti pada pemikirannya mengenai urat tunggang Pancasila, bahwa Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar dari sila-sila lain. Menurut Hamka, Ketuhanan Yang Maha Esa telah menyatukan tiga perkara kepada yang satu. Tiga perkara yaitu manusia, kehidupan manusia dan alam, kepada yang satu yaitu Tuhan (Hamka, 1951). Ketika umat beragama bersama-sama dan bersungguh-sungguh memahami agamanya dengan menjamin penegakan sila Ketuhanan Yang Maha Esa maka begitu juga sila-sila lain akan tumbuh subur tanpa khawatir falsafah Pancasila terganggu (Musyafa, 2019).

Relevansi Pemikiran Hamka Bagi Pendidikan Nasional Saat Ini

Kerangka pendidikan nasional saat ini tercermin dalam penerapan kebijakan kurikulum 2013. Beberapa ciri yang paling jelas adalah pembelajaran yang pada awalnya terpusat kepada guru maka pada kurikulum baru telah memusatkan pembelajaran kepada siswa. Siswa kemudian dituntut secara aktif dan kritis untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 juga menyaratkan agar siswa mampu menggali sumber belajar bukan hanya melalui yang didapatnya dari sekolah atau melalui guru namun juga dituntut untuk mengembangkan pembelajaran melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan sumber media lainya (Agung, 2018).

Kebijakan Kurikulum 2013 kemudian juga diikuti dengan kebijakan pendukung seperti gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK berfungsi sebagai optimalisasi kurikulum 2013. Di antara kebijakan PPK dalam optimalisasi kurikulum adalah *pertama*, melakukan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran struktur kurikulum dan mata pelajaran lokal di dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. *Kedua*, sekolah juga mengimplementasikan gerakan PPK kedalam kegiatan ekstrakurikuler. *Ketiga*, penanaman nilai karakter dilakukan dengan pembiasaan melalui budaya sekolah selain pada jam pelajaran (TIM PPK

Kemendikbud, 2019). Pada gerakan PPK, sekolah menjadi pusat yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat sebagai kelanjutan dari konsep tirpusat pendidikan. Sekolah menjadi sentral dan lingkungan sekitar dijadikan sebagai sumber-sumber belajar.

Kebijakan di atas digaungkan pemerintah dalam upaya untuk menyambut bonus demografi sebagai visi generasi emas Indonesia. Bonus demografi bisa menjadi peluang jika pemerintah sebagai roda utama mampu mengonsep maupun mengarahkan generasi muda dengan baik. Namun, bonus demografi akan menjadi bumerang jika pembangunan karakter manusia Indonesia hanya normatif dan sekadar jargon. Menurut pengamat saat ini pendidikan di Indonesia pada prakteknya masih terpaku kepada ranah kognitif saja, sedangkan untuk ranah afeksi dan psikomotorik masih belum mendapat perhatian. Padahal ranah tersebut juga sangat penting dalam pembangunan karakter (Azra, 2008).

1. Urgensi Pendidikan Karakter

Penerapan kurikulum 2013 dan kebijakan PPK tidak serta merta menjadi jaminan akan berhasil jika penerapan tersebut tidak dilakukan secara menyeluruh dan menekankan pada substansi juga prosesnya. Permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter yang belum maksimal dapat dilihat dari hasil pendidikan nasional berupa lulusan bergelar sarjana dengan capaian prestasi akademik yang tinggi akan tetapi masih bermoral dan bermoral rendah.

Permasalahan utama di Indonesia saat ini adalah korupsi yang telah terjadi terus menerus dan melibatkan tokoh yang seharusnya dijadikan contoh oleh masyarakat. Hal tersebut telah membawa kerugian besar berupa material maupun moril. Selain itu terdapat permasalahan seperti intoleransi yang terjadi dan melibatkan isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) juga telah mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Kemudian adanya kemajuan zaman berupa globalisasi disertai kemajuan teknologi telah menimbulkan sisi lain berupa dekadensi moral pada generasi muda. Hal tersebut belum ditambah dengan permasalahan lain

yang tidak kalah penting mencakup kesenjangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik termasuk terhadap sebuah diskriminasi perbedaan sampai kepada kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai wilayah karena eksploitasi alam yang berlebihan.

Melalui pendidikan karakter maka setidaknya ada upaya yang terarah untuk mencegah, mengendalikan dan memberi batasan tegas mengenai masalah-masalah tersebut. Pendidikan karakter berupaya untuk menanamkan nilai-nilai baik agar menjadi bekal dan membudaya di dalam masyarakat. Penting untuk meletakkan prinsip-prinsip dan nilai moral dan agama sebagai ruh dari pendidikan. Sehingga dengan sendirinya orang akan lebih merasa berharga dan bahagia karena terpenuhinya aspek intelektual, estetika, moral dan juga spiritual (Jalaludin, 2012).

Pendidikan karakter dengan kata lain mencoba membenuk keseimbangan antara kecerdasan akademik (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Apabila hanya menekankan pada salah satu aspek, IQ saja misalnya maka pendidikan hanya akan menghasilkan manusia cerdas dan pintar akan tetapi mempunyai perilaku yang buruk. Atau penekanan pada aspek EQ saja maka cenderung membentuk manusia yang berbudi baik namun, seperti robot yang cenderung menerima keadaan apa adanya atau pasrah. Begitu juga pendidikan yang hanya bertumpu kepada aspek SQ saja akan membentuk manusia yang bermoral akan tetapi tidak tanggap dengan realitas yang ada (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

2. Pendidikan Karakter Holistik Berbasis Budaya dan Agama

Keberagaman yang kaya akan budaya merupakan ciri struktur sosial bangsa Indonesia. Dari realitas keberagaman tersebut maka yang patut terus dijaga adalah untuk tidak mempertentangkan disparitas yang satu dengan yang lainnya, perbedaan-perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu kewajaran, dan yang menjadi penting adalah untuk selalu menyelaraskan satu tujuan meraih suatu cita-cita bersama (Mulia, 2013). Kunci sukses dari sebuah negara akan sangat ditentukan bagaimana sebuah negara mempunyai budaya yang

konduktif untuk bisa maju. Faktor budaya tersebut kemudian tercermin dari karakter dan perilaku masyarakatnya yang selanjutnya disebut sebagai modal sosial.

Budaya bangsa Indonesia selanjutnya lekat dengan budaya Timur yang segala sesuatunya menekankan pendapat yang bersumber dari agama. Agama menjadi dasar dari nilai-nilai politik, ekonomi dan pengetahuan umum lainnya. Maka jika melihat budaya bangsa kita yang sesungguhnya merupakan kebudayaan yang bersumber dari nilai-nilai agama. Menjadi penting kemudian adanya pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam suatu pendidikan nasional (Kumalasari, 2018).

Agama dan kebudayaan menjadi perpaduan yang tepat dalam menjawab permasalahan arah dari inti pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan karakter. Penting kemudian untuk membentuk pendidikan karakter secara holistik, sebab keberagaman budaya di Indonesia dan adanya Pancasila sebagai pandangan hidup bersama. Pendidikan karakter yang bersifat holistik dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan serta menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan agar menjadi manusia secara utuh. Nilai-nilai tersebut merupakan satu sistem nilai yang bertolak belakang dari filsafat manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk Tuhan (Rukiyati, 2013).

Pendidikan karakter holistik pada awalnya merujuk kepada ahli pendidikan yang berbasis kepada agama. Nilai holistik telah diajarkan dalam agama-agama seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Sesuai persepektif agama Islam terdapat sebuah konsep Islam secara *kaffah* atau menyeluruh. Islam menyuruh manusia memegang erat konsep tauhid yang mengandung doktrin bahwa Tuhan merupakan pusat dari segala pengabdian manusia. Konsep tauhid kemudian berisi ajaran Iman yang selalu berkaitan dengan ajaran untuk berbuat baik dan menjauhi larangan atau yang selanjutnya disebut amal. Contohnya dalam perintah zakat, selain merupakan bentuk keyakinan kepada Tuhan ternyata juga merupakan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial (Kuntowijoyo, 2008).

Pendidikan karakter holistik bisa juga

berarti pendidikan yang menyeluruh pada setiap lingkungan. Pendidikan karakter akan menjadi tanggung jawab personal dan juga tanggungjawab kolektif dari semua aspek yang memengaruhi seperti sekolah, keluarga maupun masyarakat (Jalaludin, 2012). Pendidikan karakter yang mengandung nilai agama maupun kebudayaan bangsa dapat berjalan maksimal ketika mampu diterapkan menyeluruh di semua lingkungan. Setiap komponen tersebut kemudian akan menjadi sumber bagi seseorang dalam menemukan nilai-nilai, menjadi pembiasaan, serta berfungsi sebagai pengawasan agar seseorang mematuhi nilai-nilai dan moral yang berlakunya sehingga akan terbentuk manusia Indonesia yang utuh dengan pribadi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang menjunjung nilai agama serta kebudayaan bangsa.

4. Kesimpulan

Hamka merupakan seorang ulama serba bisa, seorang pemikir dan seorang pembelajar otodidak yang berhasil. Hamka kemudian ikut menjadi bagian dari pelaku sejarah perkembangan Indonesia. Salah satu yang kemudian diperjuangkannya adalah pemikirannya mengenai pendidikan karakter yang berbasis pada agama. Pemikirannya dimulai pada tahun 1936 dengan menulis di majalah *Pedoman Masyarakat* dan berbagai buku relevan yang ditulis setelahnya, sampai kepada perannya yang ikut memberi gagasan dalam pendirian sekolah Al-Azhar di Indonesia pada tahun 1963.

Pendidikan Karakter menurut Hamka adalah upaya pemenuhan fitrah manusia dengan potensi bawaannya agar tumbuh berkembang dengan baik. Potensi Manusia kemudian perlu diikat dengan nilai-nilai agama agar manusia mampu menggunakan potensinya untuk kemaslahatan bersama. Hamka mengamini bahwa setiap agama mempunyai nilai-nilai universal yang menyuruh manusia untuk berbuat baik, sejalan dengan falsafah Pancasila yang telah menempatkan nilai Ketuhanan menjadi sila yang pertama. Pada akhirnya Hamka mengharapakan sebuah tatanan masyarakat beragama yaitu masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai agama namun tetap dapat berpikir secara kritis dan rasional.

Pendidikan karakter diharapkan menjadi sumber utama dalam menciptakan manusia Indonesia yang tidak hanya berpasrah dalam keadaan namun ikut berikhtiar untuk memperbaiki diri dan berkontribusi terhadap bangsanya.

Pendidikan karakter pemikiran Hamka mempunyai relevansi dengan pendidikan nasional saat ini. Bahwa pendidikan nasional telah mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan suatu generasi untuk membentuk manusia Indonesia yang maju dan berperadaban. Namun, dalam realitanya pendidikan nasional masih mengedepankan pemujaan terhadap kerangka formalitas dan cenderung melupakan pada proses dan substansi dari tujuan pendidikan. Hamka dalam hal ini telah menawarkan konsep pendidikan karakter dengan tiga substansi pokok. *Pertama*, pendidikan karakter yang lebih menekankan kepada konsep Ketuhanan dan keseimbangan rasionalitas. *Kedua*, pendidikan karakter perlu diterapkan secara menyeluruh di setiap lingkungan pendidikan. *Ketiga*, konsep pendidikan karakter dijalankan dengan mengikuti perkembangan zaman untuk kemajuan bangsa.

5. Referensi

- A. Ubaedillah. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan (civic education): Pancasila, demokrasi, dan pencegahan korupsi*. Prenadamedia.
- Agung, L. (2018). *Sejarah intelektual*. Penerbit Ombak.
- Azra, A. (2008). Hamka dan urgensi pendidikan akhlaq. In S. Nizar (Ed.), *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Hamka. (1951). *Urat tunggang pantjasila*. Pustaka Keluarga.
- Hamka. (2014). *Pribadi hebat*. Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tasawuf modern*. Republika.
- Hamka. (2018). *Kenag-kenangan hidup*. Gema Insani.
- Historia, T. (2018). *Hamka ulama serba bisa dalam sejarah indonesia*. Historia.
- Jalaludin, O.: (2012). Membangun sdm bangsa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13 No, 1-14*.
- Kumalasari, D. (2018). *Aggama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah*. Suluh Media.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma islam (intrepetasi untuk aksi)*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. Bantam books.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (IV)*. Nusa Media.
- Mulia, S. M. (2013). *Karakter manusia indonesia (butir-butir pendidikan karakter untuk generasi muda indonesia)*. Nuansa Cendekia.
- Musyafa, H. (2019). *Memahami Hamka the untold stories*. Imania.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran hamka tentang pendidikan islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Ricklefs, M. C. (2016). *Sejarah Indonesia modern*. Gajah Mada Press.
- Rukiyati. (2013). Urgensi pendidikan karakter holistik komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter, 4(2)*, 196-203. <https://doi.org/10.21831/JPK.V2I2.1440>
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*. Pustaka Setia.
- Salim, H. (2012). Indonesian Muslims and cultural networks. In J. Liem, Maya H.T & Lindsay (Ed.), *Heirs to world culture* (pp. 75-117). Brill.
- Seeley, L. (2015). *Sejarah pendidikan*. Indo Literasi.
- TIM PPK Kemendikbud. (2019). Kajian dan pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK). In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Zainuddin, M. (2014). *Ranah Minang dan lingkungan hidup*. Penerbit Ombak.